Mencari Sinyal dari Sorong Selatan hingga Kulon Progo

Helena Rama Okvietianti



Sumber: Helena Rama Okvietianti

Sejak pandemi covid-19, pembelajaran di seluruh dunia, termasuk Indonesia, mengalami gangguan. Gangguan pembelajaran mulai dari teknis pembelajaran hingga psikologi guru dan peserta didik. Meskipun demikian, pembelajaran tetap berlanjut. Pembelajaran daring sangat tidak efektif bagi saya. Banyak tantangan harus dilewati, seperti gangguan jaringan, melawan rasa malas, banyaknya gangguan di dalam rumah dan proses belajar mengajar tidak maksimal.

Kendala dalam Jaringan

Ketika awal perkuliahan semester satu, saya tinggal bersama kakek nenek yang berdomisili di Kulon Progo. Daerah Kulon Progo yang saya tempati cukup sulit jaringan. Ketika cuaca buruk, listrik tiba-tiba padam. Hal ini membuat saya kesulitan dalam proses pembelajaran. Ada satu peristiwa, saat cuaca sedang bagus dan tidak ada pemadaman listrik, tetapi tiba-tiba jaringan internet hilang, bahkan jaringan telepon dan *short message service* (SMS) juga hilang. Saya seketika panik dan bingung. Saya tidak tahu cara mengabari para

dosen serta teman-teman bahwa saya sedang mengalami kendala dalam jaringan. Pada akhirnya, tante membantu saya untuk mencari jaringan hingga ke desa sebelah.

Pembelajaran daring menjadikan suasana proses belajar mengajar menjadi berbeda karena suasana yang berbeda. Ketika saya belajar di ruang kelas, lingkungan kelas tersebut diatur sedemikian rupa sehingga pembelajaran berjalan lancar. Hal ini berbeda dengan pembelajaran dari rumah, karena tidak semua mahasiswa memiliki kondisi rumah yang sama untuk mendukungnya. Banyak gangguan yang saya alami ketika belajar dari rumah. Ketika ada saudara atau tamu berkunjung ke rumah suasana sedikit ramai dan cukup mengganggu. Saya tidak memiliki ruang khusus yang kedap suara atau tempat yang cukup tenang untuk pembelajaran secara daring.

Melawan Kemalasan dan Ketidaktertiban

Tantangan lain yang harus saya hadapi ketika pembelajaran daring adalah melawan rasa malas dan tidak tertib. Karena sudah terbiasa belajar di sekolah dan rumah menjadi tempat istirahat, butuh waktu beradaptasi. Suasana rumah yang begitu nyaman dan pembelajaran melalui *Zoom* yang menempatkan kita duduk mendengarkan materi dari dosen, menjadikan saya malas mendengarkan penjelasan dan memilih *Zoom* sambil *scroll Tik Tok*. Pakaian yang saya kenakan ketika *Zoom* setengah formal dan setengah informal. Di atas, saya mengenakan kemeja rapi, sedangan di bawah hanya menggunakan celana pendek atau celana tidur. Mengapa saya harus rapi sekali *toh* yang kelihatan hanya setengah badan?

Proses pembelajaran, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) yang berlangsung secara daring sangat tidak efektif bagi saya. Bagaimana tidak, di sekolah yang proses pembelajarannya berlangsung tatap muka, ada bagian materi yang saya tidak paham, apalagi pembelajaran secara daring. Belum lagi jaringan kurang stabil yang mengakibatkan suara dosen terputus-putus. Saya tidak tahu materi yang disampaikan dosen tersebut dan jadi menebak-nebak materi pembelajaran yang disampaikan.

Pada saat hari-hari mendekati UAS, papa meminta saya pulang ke Papua Barat. Beberapa hal harus saya selesaikan di sana, salah satunya adalah membuat Surat Izin Mengemudi (SIM). Surat Izin Mengemudi nantinya akan sangat saya perlukan ketika saya mengendarai motor. Apalagi, waktu itu sudah ada berita bahwa semester depan kuliah sudah akan berlangsung luring.

Sebelum tanggal yang ditentukan untuk UAS, beberapa dosen sudah membagikan soal ujian. Hal ini membuat senang. Saya dapat *menyicil* mengerjakan UAS karena perjalanan yang akan saya tempuh cukup jauh dan lama. Jika saya tidak mengerjakannya secara *menyicil*, tentu akan kelabakan,

membuat tidak dapat mengerjakan UAS secara maksimal.

Perjalanan yang saya tempuh dari Yogyakarta ke Sorong Selatan memakan waktu kurang lebih tiga sampai empat hari. Saya dari Yogyakarta 7 Desember pukul 18.00 dan tiba di Bandara Sultan Hasanudin pukul 21.00. Saya transit di bandara Makassar kurang lebih 5-6 jam karena bandara Sorong tidak ada penerbangan malam. Dari Makassar, saya berangkat pukul 06.00 dan tiba di Sorong sekitar pukul 09.00. Setibanya di Sorong, saya sudah ditunggu oleh kedua orang tua dan adik. Saya langsung diajak makan, lalu ke penginapan untuk istirahat. Saya tidak dapat langsung pulang ke Sorong Selatan karena pukul 14.00 kelompok mendapat bagian presentasi dalam mata kuliah Pengantar Kitab Suci. Saya pulang ke rumah pada Kamis, 9 Desember.

Waktu perjalanan normal yang ditempuh dari Sorong ke Sorong Selatan kurang lebih empat jam melalui perjalanan darat. Namun, kami sedikit lambat karena menggunakan motor dan harus berhati-hati karena perjalanan jauh, belum lagi ketika hujan. Kami harus berhenti mengenakan jas hujan. Kami harus berjalan secara hati-hati karena kondisi jalan cukup licin akibat guyuran air hujan. Saya tiba di kabupaten Sorong Selatan ketika hari sudah malam. Setelah sampai rumah, saya langsung membersihkan diri dan beristirahat. Keesokan harinya masih harus menyelesaikan UAS beberapa mata kuliah.

Membenahi Diri

Ini adalah pengalaman kuliah daring yang cukup menarik bagi saya. Banyak hal positif, negatif dan pengalaman-pengalaman yang sangat berkesan bagi saya ketika masa perkuliahan daring ini. Saya melihat masih banyak kekurangan dalam perkuliahan daring ini. Saya mencoba membenahi diri pada semester dua. Puji Tuhan pada semester dua saya dapat memfokuskan diri mendengarkan materi yang diberikan dosen dalam perkuliahan daring. Namun tantangan di semester dua ini adalah kesulitan saya bangun pagi.

Helena Rama Okvietianti

Mahasiswi Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik

FKIP Universitas Sanata Dharma